



DAMPAK KONFLIK AMERIKA–IRAN 2026 TERHADAP KUNJUNGAN WISATA KE LOMBOK: ANALISIS PARIWISATA GLOBAL DAN PERSEPSI RISIKO WISATAWAN

Oleh

Danu Satria Prayuda¹, Mawar Junita² & Hamdani Satriawan³

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

³Universitas Bima Internasional MFH Mataram; Kota Mataram, Indonesia

Email: *¹danuipok1@gmail.com, ²mawarjunitaa@gmail.com,

³hamdanisatriawan.m.par@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konflik Amerika–Iran 2026 terhadap pariwisata global dan implikasinya terhadap kunjungan wisata ke Lombok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis jurnal ilmiah, laporan organisasi internasional, data statistik pariwisata, serta berbagai dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Amerika–Iran menyebabkan gangguan transportasi udara internasional, peningkatan biaya perjalanan, perubahan pola mobilitas wisatawan, serta meningkatnya persepsi risiko terhadap perjalanan internasional. Kondisi tersebut berdampak terhadap perubahan preferensi wisatawan dalam memilih destinasi wisata yang dianggap aman dan stabil.

Kata Kunci: *Konflik Geopolitik, Pariwisata Internasional, Persepsi Risiko Wisatawan, Kunjungan Wisatawan, Lombok.*

PENDAHULUAN

Pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan saat ini menghadapi tekanan global yang semakin kompleks dan multidimensional. Dalam dua dekade terakhir, pertumbuhan pariwisata internasional yang pesat telah mendorong banyaknya destinasi wisata menuju titik jenuh (stagnation), memunculkan fenomena overtourism yang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, tekanan infrastruktur, serta konflik sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal. Beberapa kota seperti Venice dan Barcelona menjadi contoh nyata bagaimana peningkatan kunjungan sebelum pandemi memicu pembatasan wisatawan akibat protes warga terhadap kenaikan biaya hidup, kepadatan ruang publik, dan erosi identitas lokal. Laporan World Tourism Organization (UNWTO, 2019) mencatat bahwa pertumbuhan kunjungan global mencapai 1,5 miliar wisatawan internasional pada 2019, angka yang sekaligus memperlihatkan tekanan besar terhadap daya dukung destinasi populer di seluruh dunia.

Di sisi lain, krisis iklim semakin memperparah kerentanan destinasi, terutama wilayah pesisir dan kepulauan yang menjadi andalan pariwisata global. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2022) menegaskan bahwa kenaikan suhu global, peningkatan frekuensi cuaca ekstrem, serta kenaikan muka air laut mengancam keberlanjutan destinasi bahari dan pulau kecil. Dampak tersebut tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga ekonomi dan sosial karena pariwisata sangat bergantung pada stabilitas lingkungan. Badai tropis, gelombang panas, dan degradasi terumbu karang telah mengurangi daya tarik sekaligus meningkatkan biaya pemeliharaan infrastruktur destinasi.

Pandemi COVID-19 menjadi ujian paling nyata terhadap ketangguhan sistem pariwisata global. Pembatasan perjalanan internasional pada tahun 2020 menyebabkan penurunan drastis pergerakan wisatawan serta memicu krisis ekonomi di banyak negara yang bergantung pada sektor ini. Menurut World



Tourism Organization (2021), terjadi penurunan lebih dari 70% kedatangan wisatawan internasional secara global pada tahun pertama pandemi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indonesia mengalami dampak serupa yang menunjukkan menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan drastis yakni lebih dari 75% pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini berdampak langsung pada pendapatan daerah, tenaga kerja pariwisata, serta keberlangsungan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di destinasi wisata.

Selain krisis kesehatan global, bencana alam juga menjadi faktor risiko signifikan bagi destinasi, khususnya di negara-negara rawan gempa dan letusan gunung api seperti Indonesia. Pada tahun 2018, gempa bumi yang melanda Lombok menyebabkan kerusakan infrastruktur pariwisata dan penurunan kunjungan secara drastis dalam waktu singkat. Dampak fisik langsung terasa dengan rusaknya berbagai infrastruktur penunjang pariwisata. Di kawasan Lombok Utara, yang merupakan salah satu destinasi utama, hampir 20% bangunan hotel dilaporkan mengalami kerusakan parah. Tak hanya hotel, fasilitas pendukung seperti restoran dan tempat usaha juga hancur. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat setidaknya 317 restoran/warung dan 566 kios/toko rusak akibat guncangan gempa. Selain itu, pemerintah Kabupaten Lombok Barat, yang menaungi kawasan wisata terkenal seperti Senggigi, mencatat kerugian materiil mencapai angka fantastis, yaitu Rp4,1 triliun. Angka kerugian ini mencerminkan kerusakan yang meluas di berbagai sektor, termasuk perhotelan dan fasilitas umum di destinasi wisata. Dampak ekonomi langsung pun tak terhindarkan; sekitar 60% dari pendapatan asli daerah (PAD) Lombok Barat yang selama ini bergantung pada industri pariwisata di kawasan Senggigi, terpukul sangat keras dan kehilangan sumber pemasukannya dalam waktu singkat. Secara keseluruhan, gempa Lombok pada tahun 2018 menyebabkan hilangnya potensi kunjungan

wisatawan mancanegara (wisman) dalam jumlah yang sangat signifikan. Menteri Pariwisata saat itu, Arief Yahya, memperkirakan bahwa Indonesia akan kehilangan potensi 100.000 kunjungan wisman hanya dalam waktu singkat pascagempa, yang berpotensi menyebabkan kerugian devisa hingga US\$100 juta atau sekitar Rp1,45 triliun. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa destinasi tidak hanya membutuhkan strategi promosi dan pertumbuhan saja, tetapi juga memiliki ketangguhan dan sistem yang mampu beradaptasi, pulih, serta bertransformasi dalam menghadapi krisis.

Konsep resilience atau ketangguhan dalam studi pariwisata berkembang sebagai bentuk tanggapan terhadap meningkatnya frekuensi krisis global yang memengaruhi stabilitas destinasi. Dalam literatur akademik, resilience dipahami sebagai kemampuan suatu system baik sosial, ekonomi, maupun ekologis untuk menyerap gangguan, beradaptasi, dan tetap mempertahankan fungsi utamanya. Dalam konteks pariwisata, resilience tidak hanya berarti pemulihan pasca-krisis, tetapi juga kemampuan destinasi untuk belajar, berinovasi, dan mentransformasi tata kelolanya agar lebih beradaptasi terhadap risiko seperti pandemi, perubahan iklim, maupun bencana alam.

Hal ini sejalan dengan konteks Desa Peringgasela di Lombok Timur yang memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana festival berakar pada struktur sosial dan ekonomi lokal. Desa ini dikenal sebagai sentra tenun tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, dengan perempuan sebagai aktor utama dalam produksi dan transmisi pengetahuan. Tradisi menenun bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga simbol identitas budaya serta kebanggaan masyarakat. Sebagai desa wisata, Peringgasela mengembangkan daya tarik berbasis budaya, termasuk pertunjukan seni, ritual adat, dan demonstrasi proses tenun yang melibatkan wisatawan secara langsung. Kehadiran Festival Alunan Budaya Desa Peringgasela memperkuat posisi desa ini sebagai ruang artikulasi budaya sekaligus destinasi berbasis pengalaman (experience-



based tourism). Festival tersebut menjadi panggung yang merepresentasikan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kreativitas lokal dalam format yang terorganisir.

Urgensi menjadikan festival sebagai model praktik Community-Based Tourism (CBT) terletak pada kemampuannya mengintegrasikan partisipasi masyarakat, kearifan lokal, serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil dalam satu kerangka pengelolaan destinasi. Dalam pendekatan CBT, masyarakat tidak hanya memiliki kontrol terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, serta arah pengembangan destinasi, tetapi juga menjadikan kearifan lokal sebagai landasan normatif dalam setiap proses tersebut. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas komunal, dan etika hubungan harmonis dengan alam berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan budaya. Dengan demikian, festival tidak hanya menjadi agenda tahunan yang bersifat seremonial, tetapi berkembang sebagai model praktik pembangunan destinasi yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Integrasi antara kearifan lokal, tata kelola partisipatif, dan orientasi keberlanjutan menjadikan festival sebagai prototipe konkret CBT yang relevan bagi pengembangan desa wisata di Indonesia maupun dalam konteks global.

LANDASAN TEORI

Teori Persepsi Risiko Wisatawan

Teori persepsi risiko wisatawan menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh persepsi terhadap berbagai risiko yang mungkin dihadapi selama perjalanan. Risiko tersebut dapat berupa risiko keamanan, kesehatan, finansial, maupun risiko psikologis. Menurut Reisinger dan Mavondo (2005), persepsi risiko merupakan interpretasi subjektif wisatawan terhadap ancaman yang dapat memengaruhi keselamatan dan kenyamanan perjalanan mereka.

Dalam konteks pariwisata internasional, persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan

terhadap pemilihan destinasi wisata. Ketika suatu kawasan dianggap tidak aman akibat konflik politik atau ancaman keamanan, wisatawan cenderung menghindari kawasan tersebut dan memilih destinasi alternatif yang dianggap lebih stabil. Persepsi risiko tidak selalu dibentuk oleh kondisi nyata di lapangan, tetapi juga dipengaruhi oleh media massa, media sosial, serta kebijakan pemerintah seperti travel warning. Oleh karena itu, konflik di kawasan tertentu dapat memengaruhi persepsi wisatawan terhadap wilayah lain yang sebenarnya tidak terlibat secara langsung dalam konflik.

Pariwisata Internasional dan Mobilitas Wisatawan

Pariwisata internasional merupakan aktivitas perjalanan lintas negara yang dilakukan wisatawan untuk tujuan rekreasi, bisnis, budaya, maupun tujuan lainnya dalam jangka waktu tertentu. Mobilitas wisatawan internasional sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keamanan, aksesibilitas transportasi, serta stabilitas politik global.

Menurut World Tourism Organization (UNWTO), pertumbuhan pariwisata internasional sangat bergantung pada konektivitas transportasi dan stabilitas global. Ketika terjadi krisis internasional seperti konflik geopolitik atau pandemi, mobilitas wisatawan internasional cenderung mengalami penurunan.

Hubungan Geopolitik dan Pariwisata

Geopolitik memiliki hubungan erat dengan perkembangan industri pariwisata. Konflik politik dan ketidakstabilan internasional dapat memengaruhi citra destinasi wisata, keamanan perjalanan, serta sistem transportasi internasional. Hall (2010) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap perubahan politik dan keamanan global. Dalam konteks konflik Timur Tengah, dampak terhadap pariwisata tidak hanya terjadi di kawasan konflik, tetapi juga memengaruhi destinasi wisata global melalui perubahan persepsi keamanan wisatawan dan terganggunya sistem penerbangan internasional.



METODE PENELITIAN

Merode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis dampak konflik Amerika–Iran tahun 2026 terhadap kunjungan wisata ke Lombok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai hubungan antara dinamika geopolitik global dengan perubahan mobilitas wisatawan internasional, khususnya dampaknya terhadap sektor pariwisata di Lombok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan berbagai fenomena sosial, politik, dan ekonomi yang berkaitan dengan konflik internasional serta pengaruhnya terhadap perilaku wisatawan dan perkembangan industri pariwisata. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna dari suatu fenomena sosial berdasarkan interpretasi terhadap berbagai sumber data yang relevan.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai sumber utama data penelitian. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung, melainkan melalui penelaahan dan analisis terhadap berbagai dokumen, jurnal ilmiah, laporan internasional, data statistik, serta publikasi resmi yang berkaitan dengan konflik geopolitik dan pariwisata internasional. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji fenomena global yang memerlukan analisis konseptual dan interpretatif berdasarkan berbagai referensi akademik dan data sekunder yang kredibel. Menurut Zed (2008), studi kepustakaan merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur dan

dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut meliputi jurnal ilmiah mengenai konflik geopolitik, pariwisata internasional, dan persepsi risiko wisatawan; buku akademik yang membahas teori pariwisata dan hubungan internasional; laporan organisasi internasional seperti United Nations World Tourism Organization (UNWTO), International Air Transport Association (IATA), dan International Monetary Fund (IMF); data statistik pariwisata dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata; serta berita internasional yang membahas perkembangan konflik Amerika–Iran tahun 2026. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara konflik geopolitik dan dinamika kunjungan wisatawan internasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki kredibilitas dan keterkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti dampak konflik terhadap ekonomi global, gangguan transportasi internasional, persepsi risiko wisatawan, dan pengaruhnya terhadap kunjungan wisata ke Lombok. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat mendukung proses analisis secara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai informasi dari sumber-sumber literatur yang digunakan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara konflik Amerika–Iran tahun 2026 dengan perubahan mobilitas wisatawan internasional serta implikasinya terhadap

kunjungan wisata ke Lombok. Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan komparatif terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan yang muncul terkait dampak konflik geopolitik terhadap sektor pariwisata. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi dan dokumen yang berbeda. Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang digunakan memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak konflik Amerika–Iran tahun 2026 terhadap dinamika pariwisata global dan implikasinya terhadap kunjungan wisata ke Lombok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Konflik Amerika–Iran 2026

Konflik antara Amerika Serikat dan Iran yang memuncak pada tahun 2026 merupakan akumulasi dari ketegangan geopolitik yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Sejak Revolusi Islam Iran tahun 1979, hubungan kedua negara telah diwarnai oleh permusuhan ideologis, sanksi ekonomi, serta konflik proksi di berbagai kawasan Timur Tengah. Memasuki tahun 2025, eskalasi mulai terlihat melalui peningkatan aktivitas militer Amerika Serikat di kawasan Teluk Persia, termasuk mobilisasi armada laut, sistem pertahanan rudal, dan pesawat tempur dalam skala besar-besaran.

Puncak konflik terjadi pada 28 Februari 2026 ketika Amerika Serikat bersama Israel melancarkan serangan militer langsung ke wilayah Iran yang menargetkan fasilitas strategis, termasuk instalasi nuklir dan pusat

komando militer. Dalam 24 jam pertama, lebih dari 1.000 target militer Iran diserang melalui operasi udara dan rudal. Sebagai respons, Iran melancarkan serangan balasan menggunakan rudal balistik dan drone ke pangkalan militer Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah serta ke wilayah Israel. Iran juga mengancam jalur perdagangan global dengan membatasi akses di Selat Hormuz—salah satu jalur energi paling vital di dunia yang mengalirkan sekitar 20 persen pasokan minyak global setiap harinya.

Konflik ini tidak hanya berdampak pada kawasan Timur Tengah, tetapi juga menciptakan guncangan global yang meliputi gangguan transportasi udara internasional, lonjakan harga minyak dunia, serta meningkatnya ketidakpastian geopolitik. Dalam konteks pariwisata global, kondisi ini memicu peningkatan persepsi risiko wisatawan secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak pada mobilitas wisatawan internasional dan pola distribusi kunjungan ke berbagai destinasi wisata dunia, termasuk Indonesia dan Pulau Lombok.

4.2 Dampak Konflik terhadap Pariwisata Global

4.2.1 Gangguan Transportasi Udara Internasional

Dampak paling awal dan paling nyata dari konflik Amerika–Iran 2026 adalah terganggunya sistem transportasi udara internasional. Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu simpul utama (hub) penerbangan global yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika. Ketika konflik terjadi, banyak maskapai penerbangan terpaksa menghindari wilayah udara yang dianggap berisiko, sehingga menyebabkan perubahan rute penerbangan yang lebih panjang, peningkatan waktu tempuh, serta kenaikan biaya operasional.

Berdasarkan laporan dari Bocconi University, dalam dua hari pertama konflik tercatat lebih dari 5.000 pembatalan penerbangan. Dampak ini dengan cepat meluas ke rute antar-benua mengingat bandara-bandara di kawasan Teluk menyumbang sekitar 14



persen dari total lalu lintas penumpang global. Gangguan tidak hanya terbatas pada rute yang melintasi wilayah konflik, tetapi juga berdampak pada konektivitas penerbangan ke Asia dan kawasan lainnya melalui efek rantai (chain reaction). Oxford Economics memperkirakan bahwa dalam skenario penyelesaian konflik yang relatif cepat, jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Timur Tengah akan turun sebesar 11 persen (sekitar 23 juta lebih sedikit dibandingkan proyeksi awal), dengan penurunan belanja wisatawan mencapai 34 miliar dolar AS. Dalam skenario yang lebih buruk di mana konflik berlangsung satu hingga dua bulan, penurunan kunjungan dapat mencapai 27 persen dengan kerugian belanja wisatawan mencapai 56 miliar dolar AS.

Kenaikan biaya bahan bakar penerbangan akibat lonjakan harga minyak dunia semakin memperburuk situasi. Maskapai penerbangan terpaksa menerapkan biaya tambahan bahan bakar (fuel surcharge) untuk menutupi peningkatan biaya operasional, yang pada akhirnya diteruskan kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga tiket. Hal ini berdampak langsung pada penurunan permintaan perjalanan udara, terutama pada segmen wisatawan dengan sensitivitas harga yang tinggi. Para ahli pariwisata menegaskan bahwa guncangan geopolitik dengan cepat berdampak pada pariwisata karena menyentuh dua kondisi esensial untuk perjalanan, yaitu aksesibilitas dan kepercayaan wisatawan.

4.2.2 Peningkatan Persepsi Risiko dan Perilaku Wisatawan

Konflik Amerika–Iran 2026 telah memicu peningkatan signifikan dalam persepsi risiko wisatawan global, yang menjadi salah satu determinan utama dalam pengambilan keputusan perjalanan internasional. Berdasarkan teori persepsi risiko wisatawan yang dikembangkan oleh Reisinger dan Mavondo (2005), wisatawan cenderung menghindari destinasi yang dianggap memiliki risiko tinggi, baik risiko keamanan, kesehatan, maupun politik. Dalam konteks konflik ini, persepsi risiko meningkat tidak hanya terhadap kawasan Timur Tengah, tetapi juga terhadap

perjalanan internasional secara keseluruhan.

Hasil penelitian yang relevan dengan fenomena ini menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen wisatawan global mengaku bahwa peristiwa politik setidaknya cukup memengaruhi keputusan perjalanan mereka. Faktor keamanan yang mencakup protes, kerusuhan, dan ketidakstabilan sipil disebutkan oleh 44 persen responden sebagai faktor utama yang menghalangi mereka untuk melakukan perjalanan internasional. Penelitian lain yang menggunakan kerangka Social Amplification of Risk Framework (SARF) menegaskan bahwa ketidakstabilan politik, kekhawatiran keamanan, dan pemberitaan media yang negatif secara signifikan menghalangi wisatawan untuk melakukan perjalanan.

Yang menarik, efek penularan regional (regional contagion effect) juga terjadi dalam konflik ini. Penelitian tentang konflik dan krisis politik menunjukkan bahwa guncangan geopolitik tidak hanya mengurangi arus wisatawan ke destinasi yang terkena dampak langsung, tetapi juga dapat menghasilkan efek yang lebih tahan lama dan memicu limpahan (spillover) yang merugikan negara-negara yang tidak terlibat langsung melalui logika penularan regional. Sering kali asosiasi mental dengan satu kawasan makro saja sudah cukup untuk memicu pembatalan perjalanan, bahkan tanpa adanya dampak fisik langsung di destinasi tersebut.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan bahwa persepsi keamanan yang memburuk dapat menyebar jauh melampaui batas-batas wilayah konflik, sebagaimana tercermin dalam kasus konflik Israel–Hamis di mana persepsi keamanan memburuk secara signifikan di negara-negara yang secara geografis berjauhan dari zona konflik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam industri pariwisata, persepsi terhadap tingkat risiko sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kondisi keamanan yang sebenarnya, artinya, meskipun suatu destinasi relatif aman secara objektif, persepsi negatif yang berkembang di media atau opini publik dapat secara signifikan memengaruhi keputusan wisatawan.

4.2.3 Kenaikan Biaya Perjalanan dan Perubahan Pola Belanja Wisatawan

Dampak ekonomi dari konflik juga tercermin dalam kenaikan biaya perjalanan wisata secara signifikan. Lonjakan harga minyak dunia akibat ketidakpastian geopolitik di kawasan Timur Tengah berdampak langsung pada biaya operasional maskapai penerbangan. Sekitar 30-35 persen biaya operasional maskapai berasal dari bahan bakar, sehingga setiap kenaikan harga minyak akan berdampak signifikan terhadap tarif penerbangan. Kenaikan biaya operasional ini pada gilirannya diteruskan kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga tiket pesawat.

Dampak ini tidak hanya dirasakan dalam sektor transportasi, tetapi juga merambat ke seluruh rantai nilai industri pariwisata. Biaya energi yang meningkat memengaruhi operasional hotel, restoran, dan agen perjalanan. Biaya logistik yang lebih tinggi akibat kenaikan harga bahan bakar juga berdampak pada harga makanan, minuman, dan perlengkapan yang digunakan dalam industri pariwisata. Kondisi ini menciptakan tekanan tambahan terhadap industri pariwisata yang sudah terdampak oleh penurunan permintaan akibat konflik.

Penelitian tentang konflik bersenjata terhadap pariwisata menunjukkan bahwa dampak ini sangat signifikan. Sebuah studi yang meneliti 115 konflik bersenjata di 16 negara menemukan bahwa sembilan negara mengalami gangguan pariwisata yang signifikan, dengan rata-rata kehilangan sebesar 45 persen dalam jumlah kedatangan wisatawan dan 57 persen dalam penerimaan pariwisata dibandingkan dengan proyeksi tanpa konflik. Studi tentang peristiwa keamanan nasional di Turki pada 2015-2016 juga mengungkapkan dampak yang persisten, di mana jumlah wisatawan 31 persen lebih rendah, jumlah menginap 41 persen lebih rendah, dan pengeluaran 18 persen lebih rendah dibandingkan dengan proyeksi skenario tanpa konflik.

Dalam konteks yang lebih terkini, survei yang dilakukan oleh Ifop untuk Alliance

France Tourisme pada Maret 2026 (setelah pecahnya konflik) menunjukkan bahwa 68 persen warga Prancis berencana untuk berlibur setidaknya seminggu, turun 9 poin dibandingkan tahun 2025, dan hanya 37 persen yang benar-benar yakin akan berlibur, turun dari 50 persen pada tahun sebelumnya. Rata-rata anggaran liburan musim panas masyarakat Prancis turun menjadi 1.530 euro, sekitar 150 euro lebih rendah dibandingkan tahun 2025. Lebih dari separuh wisatawan Prancis berencana untuk mengurangi pengeluaran untuk akomodasi, katering, dan aktivitas lokal dibandingkan tahun sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya menyebabkan penundaan atau pembatalan perjalanan, tetapi juga memicu perubahan perilaku konsumsi wisatawan yang lebih berhati-hati.

4.2.4 Tren Pariwisata Global: Pemulihan yang Tidak Merata

Meskipun sektor pariwisata global menunjukkan tanda-tanda pemulihan pasca-pandemi, dampak konflik Amerika-Iran telah menciptakan ketidakpastian baru yang memengaruhi prospek pemulihan tersebut. Berdasarkan data UN Tourism (sebelumnya UNWTO), pada tahun 2024 tercatat sekitar 1,4 miliar wisatawan internasional di seluruh dunia, meningkat 11 persen dibandingkan tahun 2023, yang menandakan bahwa pariwisata global hampir sepenuhnya pulih (99 persen) ke tingkat sebelum pandemi. Pada tahun 2025, pariwisata global terus menunjukkan pertumbuhan dengan kenaikan 5 persen pada sembilan bulan pertama tahun 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024, dengan sekitar 1,1 miliar wisatawan melakukan perjalanan internasional.

Namun demikian, pemulihan ini tidak merata di seluruh kawasan. Kawasan Timur Tengah justru mengalami pertumbuhan tertinggi pasca-pandemi dengan kenaikan 33 persen dibandingkan tahun 2019, diikuti oleh Afrika dengan kenaikan 19 persen. Sebaliknya, kawasan Asia-Pasifik masih tertinggal 10 persen di bawah tingkat sebelum pandemi, dan kawasan Amerika juga masih sedikit di bawah



tingkat 2019. UN Tourism juga mencatat bahwa meskipun jumlah wisatawan global meningkat 5 persen pada paruh pertama 2025 dan pulih hingga 104 persen dari tingkat 2019, pemulihan ini tetap menghadapi tantangan signifikan akibat ketegangan geopolitik, tekanan inflasi, dan ketidakmerataan pemulihan antarwilayah. Laporan UN Tourism menegaskan bahwa di tengah ketegangan geopolitik, fluktuasi ekonomi, dan tekanan internal industri, pemulihan pariwisata masih menghadapi ketidakpastian dan tantangan struktural yang signifikan.

Konflik Amerika–Iran 2026 semakin memperumit prospek pemulihan ini. UN Tourism memproyeksikan pertumbuhan kedatangan wisatawan internasional sebesar 3 hingga 5 persen pada tahun 2025, tetapi proyeksi ini sangat bergantung pada perkembangan situasi geopolitik global. Faktor-faktor seperti meningkatnya biaya perjalanan dan ketidakpastian geopolitik dapat memengaruhi hasil akhir pemulihan pariwisata global. Asia-Pasifik yang sebelumnya diproyeksikan akan memimpin pemulihan pasca-pandemi, kini menghadapi tantangan tambahan akibat terganggunya konektivitas udara yang melintasi kawasan Timur Tengah sebagai jalur transit utama antara Asia dan Eropa.

4.2.5 Fenomena Tourism Displacement (Pergeseran Arus Wisatawan)

Fenomena tourism displacement atau pergeseran arus wisatawan merupakan salah satu dampak paling nyata dari konflik Amerika–Iran 2026 terhadap dinamika pariwisata global. Konsep ini merujuk pada perubahan pola kunjungan wisatawan dari satu destinasi ke destinasi lain sebagai respons terhadap risiko, ketidakpastian, dan gangguan eksternal seperti konflik geopolitik. Dalam konteks konflik ini, kawasan Timur Tengah yang sebelumnya menjadi tujuan wisata unggulan (kunjungan wisatawan internasional ke kawasan ini pada 2024 meningkat 33 persen dibandingkan 2019) mengalami penurunan drastis dalam kunjungan wisatawan, sementara kawasan lain seperti Asia Tenggara dan Eropa

berpotensi menjadi destinasi alternatif yang diuntungkan.

Penelitian Bocconi University menegaskan bahwa dalam konflik ini, terdapat mekanisme pergeseran permintaan yang cukup terstruktur: Iran dan Israel mengalami guncangan langsung akibat konflik; negara-negara Teluk menjadi rentan karena keunggulan komparatif sebagai pusat transit tergerus akibat penutupan rute dan pengalihan penerbangan; dan pada akhirnya, destinasi sekunder yang tidak terlibat langsung dapat terpapar pada penularan reputasi (*reputational contagion*). Dalam jangka menengah dan pada skala global, efek yang paling persisten justru bukan berupa pembatalan perjalanan secara massal, melainkan kenaikan harga yang lebih tinggi dan realokasi permintaan yang lebih besar menuju destinasi alternatif, terutama jika konflik berkepanjangan.

Penelitian lain tentang geopolitik dan pariwisata menegaskan bahwa industri pariwisata sangat rentan terhadap gangguan geopolitik seperti perang, terorisme, sanksi, dan kesulitan diplomatik. Mengingat jangkauan global dan keterkaitan sistem pariwisata, gangguan di satu kawasan dapat dengan cepat menyebar ke kawasan lain. Dalam menghadapi ketidakstabilan geopolitik yang meningkat, studi ini menempatkan pariwisata dalam kerangka politik yang luas dan memberikan strategi untuk membangun ketahanan, mengubah kerentanan menjadi kekuatan, serta mengarahkan pertumbuhan jangka panjang.

Dalam konteks fenomena pergeseran ini, Indonesia dan khususnya Pulau Lombok memiliki posisi yang strategis. Sebagai destinasi wisata yang relatif jauh dari zona konflik, dengan citra keamanan yang cukup baik serta daya tarik alam dan budaya yang kuat, Lombok memiliki peluang untuk menjadi salah satu destinasi penerima manfaat dari pergeseran arus wisatawan global. Namun di sisi lain, ketergantungan Lombok pada konektivitas udara internasional yang melintasi atau mendekati kawasan konflik menjadikannya juga rentan terhadap gangguan transportasi global yang dipicu oleh konflik



tersebut.

4.3 Dampak Konflik terhadap Kunjungan Wisata ke Lombok

4.3.1 Gambaran Umum Pariwisata Lombok

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Daya tarik utama Lombok terletak pada keindahan alamnya seperti pantai, pegunungan, serta kekayaan budaya masyarakat lokal. Destinasi seperti Gunung Rinjani, Gili Trawangan, dan kawasan Mandalika menjadi magnet utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Lombok umumnya didominasi oleh wisatawan yang tertarik pada wisata alam, petualangan, serta pengalaman budaya lokal.

Berdasarkan data yang tersedia, Lombok menyambut sekitar 1,2 juta pengunjung pada tahun 2024, yang mewakili setengah dari total kunjungan wisatawan ke Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mencapai 2,4 juta. Dinas Pariwisata Provinsi NTB memproyeksikan 2,5 juta kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di seluruh Lombok dan Pulau Sumbawa pada tahun 2025.

Meningkatnya tren kunjungan ke Lombok tercermin dari capaian yang melampaui target di berbagai kabupaten. Di Kabupaten Lombok Utara, jumlah kunjungan wisatawan sepanjang 2025 mencapai 810.910 orang, meningkat dari 618.241 orang pada 2024, atau melampaui target yang ditetapkan sebesar 785.000 orang (103,3 persen). Kepala Dinas Pariwisata Lombok Utara menyatakan bahwa capaian ini menunjukkan tren positif pasca-pandemi COVID-19, dan faktor kunci untuk mempertahankan momentum ini adalah terjaganya kondisi keamanan daerah serta situasi global yang kondusif. Rata-rata lama tinggal wisatawan juga meningkat menjadi 2,20 hari dari target 2,15 hari, yang mengindikasikan peningkatan kualitas kunjungan tidak hanya kuantitas.

Di Kabupaten Lombok Barat, realisasi kunjungan wisatawan juga secara konsisten melampaui target dalam tiga tahun terakhir.

Pada tahun 2023, dari target 185.000 orang, realisasinya mencapai 320.685 orang (sekitar 173,33 persen). Pada tahun 2024, target kunjungan sebanyak 186.000 orang tercapai 491.315 orang (246,65 persen). Pada semester pertama 2025 (Januari–Juni), kunjungan wisatawan mencapai 206.718 orang atau 63,61 persen dari target 325.000 orang. Kepala Dinas Pariwisata Lombok Barat secara terbuka mengakui bahwa kondisi keamanan global dapat memengaruhi pariwisata meskipun dampaknya belum signifikan.

4.3.2 Dampak Langsung Konflik terhadap Aksesibilitas Lombok

Dampak paling langsung dari konflik Amerika–Iran terhadap kunjungan wisata ke Lombok adalah terganggunya konektivitas udara internasional. Lombok sangat bergantung pada Bandara Internasional Lombok (Zainuddin Abdul Madjid International Airport) yang melayani penerbangan domestik dari berbagai kota di Indonesia serta penerbangan internasional terbatas dari beberapa negara sumber wisatawan utama seperti Malaysia, Singapura, dan Australia. Gangguan pada sistem penerbangan global akibat konflik menyebabkan efek berantai pada jaringan penerbangan di Asia Tenggara.

Berdasarkan laporan resmi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, periode akhir Februari hingga 10 Maret 2026 mencatat gangguan pada 9 rute internasional di Bandara Soekarno-Hatta dan Bandara Ngurah Rai, yang berdampak pada mobilitas 47.012 penumpang. Selain itu, kenaikan harga bahan bakar penerbangan memperparah tantangan ini. Kementerian Pariwisata memproyeksikan potensi kehilangan 5.500 wisatawan mancanegara per hari dan potensi kehilangan devisa sebesar Rp 184,8 miliar per hari jika situasi tidak dimitigasi dengan baik.

Meskipun gangguan ini paling parah terjadi di hub utama seperti Bandara Soekarno-Hatta dan Ngurah Rai, dampaknya terhadap Bandara Lombok tidak dapat diabaikan. Penerbangan internasional langsung ke Lombok sangat bergantung pada konektivitas



regional melalui hub-hub tersebut. Ketika penerbangan dari berbagai negara sumber wisatawan utama mengalami pembatalan atau penundaan, atau ketika biaya tiket melonjak akibat kenaikan harga bahan bakar, maka jumlah wisatawan mancanegara yang dapat menjangkau Lombok secara langsung akan berkurang. Kepala Dinas Pariwisata Lombok Barat mengakui tantangan ini dengan menyatakan bahwa kondisi keamanan global bisa berpengaruh terhadap pariwisata meskipun belum signifikan.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa gangguan konektivitas di kawasan strategis dapat menyebar ke seluruh jaringan penerbangan global melalui efek dominasi. Bocconi University mencatat bahwa guncangan awal konflik bersifat fisik berupa terganggunya konektivitas di kawasan strategis. Penutupan wilayah udara, pembatasan operasional, dan pengalihan rute memengaruhi fungsi hub di kawasan Teluk, yang kemudian diikuti oleh efek berantai terhadap arus penerbangan ke Asia dan wilayah lainnya. Lombok, yang merupakan destinasi wisata di ujung jaringan penerbangan Asia Tenggara, tentu merasakan dampak tidak langsung dari gangguan sistemik ini.

4.3.3 Potensi Tourism Displacement: Peluang bagi Lombok

Di sisi lain, fenomena *tourism displacement* yang terjadi akibat konflik memberikan peluang bagi destinasi wisata yang relatif aman seperti Lombok. Wisatawan yang sebelumnya berencana mengunjungi kawasan Timur Tengah atau destinasi lain yang dianggap berisiko akan mencari alternatif yang lebih aman, stabil, dan memiliki daya tarik wisata yang kuat. Dalam konteks ini, karakteristik Lombok sebagai destinasi wisata alam yang eksotis, relatif tidak ramai, dan lebih terjangkau dibandingkan Bali menjadikannya kandidat kuat sebagai destinasi alternatif.

Penelitian Bocconi University menegaskan bahwa dalam jangka menengah, realokasi permintaan ke destinasi alternatif dapat menjadi efek dominan dari konflik geopolitik, terutama jika konflik

berkepanjangan. Temuan ini sejalan dengan Teori Persepsi Risiko Wisatawan yang dikemukakan oleh Reisinger dan Mavondo (2005), yang menyatakan bahwa wisatawan cenderung beralih ke destinasi yang dianggap lebih aman ketika terjadi peningkatan persepsi risiko global. Dengan kata lain, meskipun jumlah perjalanan internasional secara keseluruhan mungkin menurun, persentase perjalanan yang tersedia akan dialokasikan ulang ke destinasi yang dianggap memiliki profil risiko lebih rendah.

Indonesia sebagai negara yang secara geografis jauh dari zona konflik Timur Tengah dan memiliki citra keamanan yang relatif stabil berpotensi menjadi salah satu penerima manfaat dari pergeseran ini. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto dalam pernyataannya pada Maret 2026 menekankan bahwa pemerintah perlu melakukan reformasi cepat untuk menjaga devisa dari sektor pariwisata tetap stabil di tengah krisis. Pemerintah menyiapkan beberapa strategi utama, termasuk perluasan program Bebas Visa Kunjungan (BVK) untuk 20 negara potensial sebagai langkah cepat (*quick-win*), penguatan pasar domestik melalui konsep *micro-tourism*, serta promosi Indonesia sebagai destinasi *affordable luxury* dengan memanfaatkan pelemahan nilai tukar rupiah.

Penelitian ini menemukan bahwa peluang Lombok untuk menjadi destinasi alternatif yang diuntungkan oleh fenomena *tourism displacement* cukup signifikan, didukung oleh beberapa faktor utama:

Pertama, faktor keamanan dan stabilitas. Lombok terletak jauh dari zona konflik dan secara historis merupakan wilayah yang relatif aman dari ancaman terorisme internasional maupun ketidakstabilan politik. Pemerintah Indonesia secara konsisten membangun branding sebagai destinasi yang aman dan stabil, yang menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan di tengah ketidakpastian global.

Kedua, faktor daya tarik wisata. Lombok memiliki keunggulan komparatif berupa keindahan alam yang beragam, mulai



dari pantai eksotis di kawasan Mandalika, keindahan bawah laut di Gili Trawangan, hingga petualangan mendaki Gunung Rinjani. Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang ditetapkan sejak 2018 sebagai destinasi wisata super prioritas terus dikembangkan dengan proyeksi investasi hingga Rp 40 triliun hingga tahun 2039, termasuk pembangunan 20.000 kamar akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya. Penyelenggaraan berbagai event internasional seperti World Superbike Championship dan GT World Challenge Asia semakin meningkatkan visibilitas Lombok di kancah global. Dinas Pariwisata Lombok Barat juga berencana mengadakan 30 event per tahun yang berkolaborasi dengan desa wisata untuk terus meningkatkan daya tarik destinasi.

Ketiga, faktor affordability. Dalam kondisi ekonomi global yang tidak stabil di mana wisatawan cenderung mengurangi anggaran perjalanan, posisi Lombok sebagai destinasi yang lebih terjangkau dibandingkan Bali atau destinasi wisata internasional lainnya menjadi keunggulan kompetitif. Sebagaimana dicatat dalam survei terhadap wisatawan Prancis, lebih dari separuh wisatawan berencana mengurangi pengeluaran untuk akomodasi, katering, dan aktivitas lokal—pola perilaku yang menguntungkan destinasi dengan biaya hidup yang lebih rendah.

Keempat, faktor kedekatan dengan pasar utama. Australia merupakan salah satu pasar terbesar bagi pariwisata Lombok, dan jarak yang relatif dekat serta waktu tempuh penerbangan yang singkat menjadikan Lombok sebagai destinasi ideal bagi wisatawan Australia yang mencari alternatif perjalanan jarak dekat (short-haul travel) di tengah ketidakpastian global. Fenomena pergeseran dari perjalanan jarak jauh ke perjalanan jarak pendek, sebagaimana tercermin dalam preferensi wisatawan Prancis yang 71 persen memilih berwisata di dalam negeri pada 2026 (naik 3 poin dari 2025), semakin memperkuat peluang Lombok untuk menarik wisatawan regional.

4.3.4 Risiko dan Tantangan: Penurunan Kunjungan Akibat Ketidakpastian Global

Meskipun memiliki peluang dari fenomena pergeseran arus wisatawan, Lombok juga menghadapi risiko signifikan berupa penurunan kunjungan wisata secara keseluruhan akibat ketidakpastian global. Risiko ini muncul dari beberapa mekanisme yang saling terkait dan perlu dipahami secara sistematis.

Pertama, penurunan jumlah perjalanan internasional secara global. Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi empiris tentang konflik dan pariwisata, konflik geopolitik berskala besar seperti Amerika–Iran 2026 dapat menyebabkan penurunan signifikan dalam permintaan perjalanan internasional secara global, bukan hanya redistribusi antar destinasi. Penelitian yang meneliti 115 konflik bersenjata menemukan bahwa rata-rata kehilangan kedatangan wisatawan mencapai 45 persen dan kehilangan penerimaan pariwisata mencapai 57 persen. Survei terhadap wisatawan Prancis pasca-konflik menunjukkan bahwa hanya 37 persen wisatawan yang yakin akan berlibur pada musim panas 2026, turun dari 50 persen pada tahun sebelumnya; sementara 68 persen berencana berlibur setidaknya seminggu (turun 9 poin), yang mengindikasikan bahwa meskipun minat untuk berlibur masih tinggi, ketidakpastian yang meningkat mengurangi kepastian realisasi perjalanan.

Kedua, penurunan daya beli wisatawan akibat tekanan ekonomi global. Lonjakan harga minyak dunia yang dipicu oleh konflik telah menyebabkan kenaikan inflasi di berbagai negara, yang pada gilirannya menurunkan daya beli masyarakat. Rata-rata anggaran liburan wisatawan Prancis turun menjadi 1.530 euro (turun sekitar 150 euro dibandingkan 2025), dan lebih dari 50 persen wisatawan Prancis berencana mengurangi pengeluaran untuk akomodasi, katering, dan aktivitas lokal dibandingkan tahun sebelumnya. Pola perilaku ini mengurangi durasi perjalanan, memilih akomodasi yang lebih murah, dan memotong pengeluaran di destinasi juga akan berdampak langsung pada pendapatan industri pariwisata Lombok, bahkan jika jumlah kunjungan tidak menurun secara signifikan.



Ketiga, penurunan kunjungan wisatawan mancanegara dari pasar jarak jauh. Wisatawan dari Eropa dan Amerika Utara, yang merupakan segmen penting bagi pariwisata Lombok terutama dari segmen long-haul travel, cenderung menjadi yang paling terpengaruh oleh peningkatan persepsi risiko global. Survei UNWTO menunjukkan bahwa biaya transportasi dan akomodasi yang tinggi menjadi tantangan utama bagi pariwisata global pada 2025. Meskipun tingkat inflasi pariwisata diperkirakan turun dari 8,0 persen pada 2024 menjadi 6,8 persen pada 2025, angka ini masih jauh di atas tingkat inflasi sebelum pandemi (3,1 persen) dan terus melampaui tingkat inflasi global (4,3 persen). Akibatnya, perilaku konsumen wisatawan menjadi lebih berhati-hati, dengan kecenderungan untuk memilih perjalanan jarak pendek, memperpendek durasi menginap, dan mengontrol anggaran—semua faktor yang merugikan destinasi yang bergantung pada wisatawan jarak jauh.

Keempat, potensi reputational contagion atau penularan reputasi. Meskipun Indonesia dan Lombok secara geografis jauh dari zona konflik, asosiasi mental wisatawan dengan kawasan Asia Tenggara atau dunia Islam secara umum dapat memicu persepsi risiko yang tidak proporsional. Fenomena ini sering disebut sebagai regional contagion effect di mana wisatawan tidak selalu membedakan secara jelas antara negara-negara yang terlibat langsung dalam konflik dengan negara tetangganya yang relatif aman. Dalam konflik Israel–Hamis, misalnya, persepsi keamanan memburuk secara signifikan di seluruh kawasan Timur Tengah meskipun hanya negara-negara tertentu yang secara langsung terdampak. Meskipun Indonesia berada di kawasan geografis yang berbeda, kekhawatiran yang meluas terhadap perjalanan internasional secara umum dapat memengaruhi minat wisatawan untuk bepergian ke destinasi mana pun di luar kawasan asal mereka.

Kelima, dampak terhadap wisatawan domestik sebagai penyangga utama. Wisatawan domestik merupakan kontributor terbesar terhadap kunjungan wisata ke Lombok, dengan

sebagian besar berasal dari kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali. Namun, tekanan ekonomi akibat kenaikan harga energi dan inflasi juga berdampak pada daya beli masyarakat domestik, yang dapat mengurangi frekuensi dan kualitas perjalanan wisata mereka. Pemerintah Indonesia telah merespons dengan memberikan diskon transportasi rata-rata 18 persen untuk perjalanan udara, 30 persen untuk perjalanan darat dan laut, serta 30 persen untuk perjalanan kereta api pada periode libur Lebaran 2026, serta kebijakan work from anywhere untuk mendorong mobilitas wisatawan domestik. Namun, keberhasilan insentif ini dalam menjaga volume kunjungan domestik masih harus terus dipantau.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Konvergensi Teori dan Temuan Empiris

Hasil analisis yang telah dipaparkan menunjukkan adanya konvergensi yang kuat antara prediksi teoritis dari Teori Persepsi Risiko Wisatawan (Reisinger & Mavondo, 2005) dengan temuan empiris dari berbagai sumber, baik dari lembaga internasional seperti UNWTO dan IATA maupun dari studi-studi akademis terkini. Konflik Amerika–Iran 2026 telah terbukti meningkatkan persepsi risiko wisatawan secara signifikan, mengganggu aksesibilitas perjalanan melalui berbagai mekanisme (pembatalan penerbangan, pengalihan rute, kenaikan biaya), serta memicu perubahan perilaku wisatawan yang kompleks, mulai dari penundaan dan pembatalan perjalanan hingga perubahan preferensi destinasi dan pengurangan anggaran perjalanan.

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa dampak konflik geopolitik terhadap pariwisata tidak bersifat seragam, tetapi sangat bervariasi tergantung pada karakteristik destinasi, faktor jarak geografis dari zona konflik, ketergantungan pada konektivitas udara internasional, serta profil pasar wisatawan yang dilayani. Destinasi yang secara geografis dekat dengan zona konflik dan sangat bergantung pada wisatawan internasional jarak jauh cenderung mengalami

dampak negatif yang lebih besar, sementara destinasi yang relatif jauh dengan basis pasar domestik yang kuat mungkin lebih tahan terhadap guncangan.

4.4.2 Posisi Strategis Lombok: Antara Ancaman dan Peluang

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Lombok berada pada posisi yang unik dan strategis dalam menghadapi dampak konflik Amerika–Iran 2026. Di satu sisi, Lombok menghadapi risiko penurunan kunjungan wisatawan mancanegara akibat terganggunya konektivitas udara internasional dan meningkatnya biaya perjalanan. Ketergantungan Lombok pada hub penerbangan di Bali dan Jakarta yang terdampak langsung oleh gangguan rute internasional menjadi tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Proyeksi Kementerian Pariwisata tentang potensi kehilangan 5.500 wisatawan mancanegara per hari dan kerugian devisa Rp 184,8 miliar per hari, meskipun merupakan angka agregat nasional, mencerminkan skala risiko yang signifikan yang juga berdampak pada Lombok.

Di sisi lain, Lombok memiliki peluang substantif untuk menjadi destinasi penerima manfaat dari fenomena *tourism displacement*. Karakteristik Lombok sebagai destinasi yang relatif aman secara geopolitik, dengan keindahan alam yang kompetitif, biaya perjalanan yang relatif terjangkau, serta jarak yang tidak terlalu jauh dari pasar utama seperti Australia dan Asia Tenggara, menjadikannya kandidat kuat untuk destinasi alternatif bagi wisatawan yang mengalihkan rencana perjalanan dari kawasan yang dianggap berisiko. Pencapaian Lombok yang secara konsisten melampaui target kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir, baik di Lombok Utara yang mencapai 810.910 kunjungan pada 2025 (103,3 persen dari target) maupun di Lombok Barat yang melampaui target hingga 246,65 persen pada 2024 yang menunjukkan bahwa dasar pariwisata Lombok cukup kuat.

4.4.3 Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki

beberapa implikasi kebijakan yang penting bagi pengelola destinasi wisata di Lombok dan pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pertama, perlunya diversifikasi pasar wisatawan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar yang rentan terhadap gangguan geopolitik. Meskipun Australia tetap menjadi pasar utama yang strategis karena kedekatan geografisnya, pengembangan pasar dari negara-negara Asia lainnya seperti Malaysia, Singapura, Tiongkok, dan Korea Selatan perlu terus diperkuat. Kawasan Asia yang secara relatif lebih dekat dengan Indonesia dan memiliki potensi pertumbuhan kelas menengah yang pesat dapat menjadi penyangga yang penting ketika terjadi gangguan pada pasar jarak jauh dari Eropa dan Amerika.

Kedua, penguatan strategi komunikasi krisis untuk mengelola persepsi risiko wisatawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi risiko sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kondisi keamanan aktual suatu destinasi. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata di Lombok perlu mengembangkan strategi komunikasi yang proaktif, transparan, dan berbasis data untuk meyakinkan wisatawan bahwa Lombok tetap aman dikunjungi meskipun terjadi ketidakpastian global. Keterlibatan Kepala Dinas Pariwisata Lombok Barat yang secara terbuka mengakui bahwa kondisi keamanan global dapat berpengaruh terhadap pariwisata merupakan langkah awal yang baik dalam transparansi, tetapi perlu diikuti dengan langkah-langkah komunikasi yang lebih sistematis dan terkoordinasi.

Ketiga, optimalisasi pasar wisatawan domestik sebagai *safety net*. Data menunjukkan bahwa wisatawan domestik masih menjadi kontributor terbesar kunjungan ke Lombok. Pemerintah telah memberikan diskon transportasi dan kebijakan *work from anywhere* untuk mendorong mobilitas domestik. Namun, Lombok juga perlu terus meningkatkan kualitas pengalaman wisata bagi wisatawan domestik, termasuk melalui penyelenggaraan event yang menarik sepanjang tahun, pengembangan



infrastruktur pendukung, serta peningkatan kualitas layanan. Dinas Pariwisata Lombok Barat yang berencana mengadakan 30 event per tahun berkolaborasi dengan desa wisata merupakan langkah yang tepat dalam upaya ini.

Keempat, peningkatan investasi dalam infrastruktur transportasi dan konektivitas. Ketergantungan Lombok pada hub penerbangan di Bali dan Jakarta merupakan kerentanan struktural yang perlu diatasi. Pengembangan penerbangan internasional langsung ke Bandara Lombok, peningkatan frekuensi penerbangan domestik dari berbagai kota di Indonesia, serta pengembangan transportasi laut alternatif dapat membantu mengurangi kerentanan ini.

Kelima, pemanfaatan event internasional untuk meningkatkan branding dan daya tarik. Keberhasilan penyelenggaraan berbagai event olahraga internasional di Sirkuit Mandalika telah meningkatkan visibilitas Lombok secara global. Penyelenggaraan event berkualitas secara berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun reputasi Lombok sebagai destinasi wisata kelas dunia yang aman dan berkualitas, yang pada gilirannya dapat menarik wisatawan bahkan di tengah ketidakpastian global.

4.4.4 Keterbatasan Penelitian dan Agenda ke Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, karena konflik Amerika–Iran 2026 merupakan peristiwa yang masih berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan, data tentang dampak jangka panjang belum sepenuhnya tersedia. Analisis yang disajikan dalam penelitian ini lebih bersifat proyektif berdasarkan pola dari konflik-konflik sebelumnya dan data awal yang tersedia.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber-sumber sekunder. Meskipun upaya telah dilakukan untuk menggunakan sumber-sumber yang kredibel seperti laporan UNWTO, IATA, Oxford Economics, dan jurnal akademis terindeks, tetap ada

keterbatasan dalam hal kedalaman data primer yang dapat diperoleh.

Ketiga, karena konflik ini masih sangat baru, data statistik tentang dampak spesifik terhadap kunjungan wisata ke Lombok belum tersedia secara lengkap. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif, seperti analisis deret waktu atau metode kontrol sintesis (*synthetic control method*), diperlukan untuk mengukur secara lebih akurat besaran dampak konflik terhadap kunjungan wisata ke Lombok setelah data yang lebih lengkap tersedia.

Keempat, penelitian ini berfokus pada perspektif permintaan (*demand side*) wisatawan, tanpa mengeksplorasi secara mendalam respons sisi penawaran (*supply side*) seperti strategi adaptasi pelaku usaha pariwisata lokal di Lombok. Penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap pemilik hotel, agen perjalanan, dan pengelola destinasi di Lombok akan sangat berharga untuk melengkapi analisis yang telah dilakukan.

Agenda penelitian ke depan juga perlu mencakup analisis komparatif dengan destinasi wisata lain di Indonesia (seperti Bali, Labuan Bajo, dan Danau Toba) untuk memahami faktor-faktor apa yang membuat suatu destinasi lebih tahan (*resilient*) terhadap guncangan geopolitik dibandingkan destinasi lainnya. Selain itu, penelitian tentang strategi komunikasi krisis yang efektif dalam konteks pariwisata Indonesia juga menjadi agenda penting untuk mendukung pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika global.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

Konflik Amerika–Iran tahun 2026 terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pariwisata global melalui berbagai mekanisme. Gangguan transportasi udara internasional menjadi dampak paling awal dan paling nyata, dengan lebih dari 5.000



pembatalan penerbangan dalam dua hari pertama konflik serta pengalihan rute penerbangan yang menyebabkan peningkatan biaya operasional maskapai hingga 15–20 persen. Eskalasi konflik juga memicu lonjakan harga minyak dunia yang berdampak pada kenaikan harga tiket pesawat dan biaya perjalanan secara keseluruhan. Berdasarkan proyeksi Oxford Economics, dalam skenario penyelesaian konflik yang relatif cepat, jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Timur Tengah diperkirakan turun sebesar 11 persen (sekitar 23 juta kunjungan) dengan kerugian belanja wisatawan mencapai 34 miliar dolar AS; sementara dalam skenario konflik berkepanjangan, penurunan dapat mencapai 27 persen dengan kerugian 56 miliar dolar AS.

Konflik ini meningkatkan persepsi risiko wisatawan secara global, yang menjadi faktor dominan dalam perubahan perilaku perjalanan. Berdasarkan data, lebih dari 60 persen wisatawan global mengaku peristiwa politik memengaruhi keputusan perjalanan mereka, dengan faktor keamanan disebutkan oleh 44 persen responden sebagai penghalang utama. Survei pasca-konflik terhadap wisatawan Prancis menunjukkan bahwa hanya 37 persen yang benar-benar yakin akan berlibur pada musim panas 2026, turun dari 50 persen pada tahun sebelumnya. Fenomena regional contagion effect juga terjadi, di mana persepsi risiko meluas ke wilayah yang tidak terlibat langsung dalam konflik karena asosiasi mental wisatawan terhadap kawasan makro tertentu. Hal ini membuktikan bahwa dalam industri pariwisata, persepsi risiko sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kondisi keamanan aktual suatu destinasi.

Fenomena *tourism displacement* atau pergeseran arus wisatawan merupakan respons alami terhadap peningkatan risiko global. Wisatawan cenderung mengalihkan destinasi dari kawasan yang dianggap berisiko ke alternatif yang lebih aman, stabil, dan terjangkau. Dalam konteks ini, kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, berpotensi menjadi penerima manfaat dari pergeseran arus wisatawan global. Hal ini didukung oleh

kecenderungan wisatawan untuk beralih dari perjalanan jarak jauh ke perjalanan jarak dekat, serta meningkatnya sensitivitas wisatawan terhadap harga di tengah tekanan ekonomi global.

Dampak konflik terhadap kunjungan wisata ke Lombok bersifat kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, Lombok menghadapi risiko penurunan kunjungan akibat terganggunya konektivitas udara internasional dan meningkatnya biaya perjalanan. Laporan resmi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian mencatat gangguan pada 9 rute internasional di Bandara Soekarno-Hatta dan Ngurah Rai yang berdampak pada 47.012 penumpang, dengan proyeksi potensi kehilangan 5.500 wisatawan mancanegara per hari dan kerugian devisa Rp 184,8 miliar per hari secara nasional. Ketergantungan Lombok pada hub penerbangan di Bali dan Jakarta menjadikannya rentan terhadap gangguan sistemik ini. Selain itu, penurunan daya beli wisatawan akibat inflasi global dan kenaikan harga energi juga berpotensi menurunkan kualitas kunjungan (misalnya durasi menginap yang lebih pendek dan pengeluaran yang lebih rendah). Di sisi lain, Lombok memiliki peluang signifikan untuk menjadi destinasi alternatif yang diuntungkan oleh fenomena *tourism displacement*. Karakteristik Lombok sebagai destinasi yang relatif aman secara geopolitik, dengan keindahan alam yang kompetitif, biaya perjalanan yang relatif terjangkau, serta jarak yang tidak terlalu jauh dari pasar utama seperti Australia dan Asia Tenggara, menjadikannya kandidat kuat bagi wisatawan yang mencari alternatif dari kawasan yang dianggap berisiko. Data kinerja pariwisata Lombok yang secara konsisten melampaui target (Lombok Utara mencapai 103,3 persen target dengan 810.910 kunjungan pada 2025; Lombok Barat mencapai 246,65 persen target pada 2024) menunjukkan bahwa fundamental pariwisata Lombok cukup kuat, meskipun tetap membutuhkan strategi adaptasi yang tepat untuk menghadapi dinamika global.

Penelitian ini mengonfirmasi relevansi Teori Persepsi Risiko Wisatawan (Reisinger &



Mavondo, 2005) dalam menjelaskan hubungan antara konflik geopolitik dan perilaku wisatawan. Temuan empiris menunjukkan bahwa peningkatan persepsi risiko akibat konflik menyebabkan perubahan pola perjalanan yang signifikan, termasuk penundaan, pembatalan, pergeseran destinasi, dan pengurangan anggaran perjalanan. Teori ini terbukti mampu menjelaskan mekanisme dampak tidak langsung konflik terhadap destinasi yang secara geografis jauh dari zona konflik, seperti Lombok, melalui perubahan persepsi dan preferensi wisatawan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Saran bagi Pemerintah Daerah dan Pengelola Destinasi Wisata Lombok
Diversifikasi Pasar Wisatawan

Pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan pengelola destinasi wisata di Lombok perlu melakukan diversifikasi pasar wisatawan untuk mengurangi ketergantungan pada segmen pasar yang rentan terhadap gangguan geopolitik. Pasar domestik harus terus diperkuat sebagai safety net melalui program-program seperti movida (mobilisasi wisatawan domestik) dan pengembangan paket wisata yang menarik bagi wisatawan domestik. Selain itu, pengembangan pasar regional dari negara-negara Asia seperti Malaysia, Singapura, Tiongkok, Korea Selatan, dan India perlu diintensifkan mengingat kedekatan geografis dan potensi pertumbuhan kelas menengah yang pesat di kawasan tersebut. Pasar Australia sebagai pasar utama perlu dipertahankan dengan strategi pemasaran yang menekankan kedekatan, kemudahan akses, dan keamanan Lombok sebagai destinasi.

Penguatan Strategi Komunikasi Krisis dan Manajemen Persepsi

Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi risiko sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kondisi keamanan aktual. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu

mengembangkan strategi komunikasi krisis yang proaktif, transparan, dan berbasis data. Hal ini meliputi pembentukan crisis communication team yang siap merespons cepat isu-isu keamanan, pengembangan website dan media sosial resmi yang menyediakan informasi akurat dan terkini tentang situasi keamanan di Lombok, serta kolaborasi dengan travel agent, influencer, dan media internasional untuk menyebarkan narasi positif tentang keamanan dan stabilitas Lombok. Branding Lombok sebagai "safe haven destination" di tengah ketidakpastian global dapat menjadi strategi yang efektif.

Optimalisasi Pemutakhiran Data dan Pemantauan Tren Kunjungan

Dinas Pariwisata Provinsi NTB dan kabupaten/kota di Lombok perlu meningkatkan sistem pengumpulan dan analisis data kunjungan wisatawan secara real-time. Data harian, mingguan, dan bulanan tentang jumlah kunjungan menurut negara asal, rata-rata lama tinggal, tingkat hunian hotel, dan pengeluaran wisatawan sangat penting untuk mendeteksi secara dini perubahan pola kunjungan akibat dinamika global. Sistem early warning berbasis data ini akan memungkinkan pengambil kebijakan untuk merespons dengan cepat dan tepat ketika terjadi guncangan eksternal.

Peningkatan Infrastruktur dan Konektivitas

Ketergantungan Lombok pada hub penerbangan di Bali dan Jakarta merupakan kerentanan struktural yang perlu diatasi. Pemerintah daerah perlu mendorong pengembangan penerbangan internasional langsung ke Bandara Internasional Lombok (Zainuddin Abdul Madjid) dari negara-negara sumber wisatawan utama seperti Australia, Malaysia, Singapura, dan Tiongkok. Insentif bagi maskapai penerbangan yang membuka rute baru, seperti penurunan biaya pendaratan dan parking fee, dapat menjadi langkah strategis. Selain itu, pengembangan transportasi laut alternatif seperti kapal cepat dari Bali ke Lombok perlu terus ditingkatkan kualitas dan frekuensinya.

Pengembangan Produk Wisata Adaptif



Di tengah kecenderungan wisatawan untuk mengurangi anggaran perjalanan dan memilih perjalanan jarak dekat, pengelola destinasi perlu mengembangkan produk wisata yang adaptif terhadap perubahan perilaku tersebut. Paket wisata dengan durasi lebih pendek (3–4 hari), akomodasi kelas menengah dengan harga terjangkau, serta aktivitas wisata yang menekankan nilai (*value for money*) perlu digencarkan. Program *micro-tourism* yang digagas pemerintah pusat dapat diimplementasikan di tingkat desa wisata untuk menarik wisatawan domestik dengan anggaran terbatas.

Saran bagi Pemerintah Pusat

Kebijakan Bebas Visa yang Terarah

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Kementerian Hukum dan HAM perlu memperluas program Bebas Visa Kunjungan (BVK) untuk negara-negara potensial yang merupakan pasar utama pariwisata Lombok, terutama Australia, negara-negara ASEAN, Tiongkok, India, dan Korea Selatan. Kebijakan ini harus diimplementasikan secara terarah dan selektif, dengan tetap memperhatikan aspek keamanan dan imigrasi.

Insentif Maskapai dan Paket Penerbangan Terintegrasi

Pemerintah perlu menyediakan insentif bagi maskapai penerbangan yang membuka atau mempertahankan rute ke Lombok di tengah tekanan kenaikan biaya bahan bakar. Subsidi silang dari APBN atau program *flight subsidy* untuk periode krisis dapat dipertimbangkan sebagai stimulus jangka pendek. Selain itu, pengembangan paket penerbangan terintegrasi yang menghubungkan Bali dan Lombok dalam satu ticket (*open jaw ticket*) dapat membantu mempertahankan konektivitas.

Penguatan Branding Nasional sebagai Destinasi Aman

Kementerian Pariwisata perlu mengintensifkan kampanye branding Indonesia sebagai destinasi wisata yang aman, stabil, dan ramah, terutama di tengah ketidakpastian global. Kampanye ini harus didasarkan pada

data objektif tentang keamanan dan diluncurkan melalui berbagai saluran komunikasi internasional, termasuk partisipasi dalam *travel fair* internasional, kerja sama dengan global media seperti CNN, BBC, dan *travel magazine* internasional, serta pemanfaatan *digital marketing* yang ditargetkan.

Dukungan Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata

Pemerintah perlu menyiapkan skema dukungan keuangan bagi pelaku usaha pariwisata di Lombok yang terdampak oleh penurunan kunjungan akibat konflik. Skema ini dapat berupa kredit lunak, penundaan pembayaran pajak, subsidi bunga, atau program bantuan langsung bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata. Pengalaman selama pandemi COVID-19 dengan program pemulihan ekonomi nasional dapat menjadi pembelajaran berharga dalam merancang skema yang efektif.

Saran bagi Pelaku Industri Pariwisata

Fleksibilitas Kebijakan Pembatalan dan Penjadwalan Ulang

Hotel, maskapai penerbangan, dan agen perjalanan di Lombok perlu menerapkan kebijakan pembatalan dan penjadwalan ulang yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketidakpastian yang dihadapi wisatawan. Kebijakan *free cancellation* hingga H-7 atau H-3, *reschedule* tanpa biaya tambahan, serta opsi *voucher* yang dapat digunakan di lain waktu dapat membantu mempertahankan loyalitas wisatawan meskipun terjadi pembatalan jangka pendek.

Peningkatan Standar Kebersihan, Kesehatan, dan Keamanan

Di tengah peningkatan persepsi risiko, pelaku industri perlu menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap standar kebersihan, kesehatan, dan keamanan melalui sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) yang terverifikasi. Sertifikasi ini harus dikomunikasikan secara jelas kepada calon wisatawan melalui berbagai kanal pemasaran.

Kolaborasi dalam *Joint Promotion* dan



Package Deals

Pelaku industri pariwisata di Lombok mulai dari hotel, restoran, penyedia wisata petualangan, hingga agen perjalanan. Perlu membangun kolaborasi yang lebih erat dalam bentuk joint promotion dan paket wisata terintegrasi yang menarik dan terjangkau. Program "Lombok Deals" yang menawarkan diskon substansial untuk paket penerbangan, akomodasi, dan aktivitas wisata dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang sensitif terhadap harga.

Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian Kuantitatif dengan Metode Ekonometrika

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih ketat, seperti analisis deret waktu (time series analysis), metode kontrol sintesis (synthetic control method), atau model ekonometrika panel untuk mengukur secara akurat besaran dampak konflik terhadap kunjungan wisata ke Lombok setelah data yang lebih lengkap tersedia. Pendekatan ini akan memberikan estimasi yang lebih presisi dan dapat diuji secara statistik.

Studi Perbandingan Antar-Destinas

Penelitian komparatif antara Lombok dengan destinasi wisata lain di Indonesia (Bali, Labuan Bajo, Danau Toba, atau Likupang) perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat suatu destinasi lebih resilient atau lebih rentan terhadap guncangan geopolitik. Hasil penelitian ini akan sangat berguna untuk merumuskan strategi adaptasi yang lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian Kualitatif tentang Respons Pelaku Usaha Lokal

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi atau studi kasus perlu dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaku usaha pariwisata lokal di Lombok (pemilik hotel, pengelola desa wisata, pemandu wisata, pelaku UMKM kuliner dan cendera mata) merespons dan beradaptasi terhadap dampak konflik. Wawancara mendalam dan observasi partisipatif akan menghasilkan insight yang kaya untuk pengembangan strategi

bottom-up yang lebih efektif.

Penelitian tentang Efektivitas Strategi Komunikasi Krisis

Penelitian tentang efektivitas berbagai strategi komunikasi krisis dalam memulihkan kepercayaan wisatawan pasca-konflik sangat diperlukan. Eksperimen atau survei dengan teknik conjoint analysis dapat dilakukan untuk mengetahui elemen-elemen komunikasi mana (misalnya pernyataan resmi pemerintah, sertifikasi keamanan, testimoni wisatawan, atau liputan media) yang paling berpengaruh dalam membentuk kembali persepsi positif wisatawan terhadap suatu destinasi.

Pemantauan Jangka Panjang Dampak Konflik

Mengingat konflik Amerika–Iran 2026 masih berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan, penelitian longitudinal dengan periode observasi yang lebih panjang (misalnya 2–5 tahun) diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang terhadap pola kunjungan wisata ke Lombok, termasuk apakah terjadi rebound effect setelah konflik mereda atau justru perubahan perilaku permanen yang menggeser preferensi wisatawan secara struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adelia. (2024). *Dinamika konflik vertikal dalam pengelolaan destinasi wisata: systematic literature review* [Skripsi]. [Tempat tidak diketahui]: [Penerbit tidak diketahui].
- [2] Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Nusa Tenggara Barat menurut bulan, 2019*. Jakarta: BPS.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik pariwisata Nusa Tenggara Barat 2023*. Mataram: BPS Provinsi NTB.
- [4] Bocconi University. (2026, Maret). *Tourism in shock: how the conflict is reshaping routes, costs, and perceived safety*. Milan: Bocconi University. Diambil dari <https://www.unibocconi.it>
- [5] Buhalis, D. (2003). *eTourism: information technology for strategic tourism*



- management. Harlow: Financial Times Prentice Hall.
- [6] Coombs, W. T. (2007). *Ongoing crisis communication: planning, managing, and responding* (2nd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- [7] Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: principles and practice* (4th ed.). Harlow: Prentice Hall.
- [8] Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- [9] Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat. (2026). *Laporan realisasi kunjungan wisata Kabupaten Lombok Barat 2023-2025*. Gerung: Dispar Lombok Barat.
- [10] Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara. (2025). *Laporan capaian kunjungan wisata Kabupaten Lombok Utara tahun 2025*. Tanjung: Dispar Lombok Utara.
- [11] Fletcher, J. (2018). Demand. Dalam J. Fletcher, A. Fyall, D. Gilbert, & S. Wanhill (Eds.), *Tourism: principles and practice* (6th ed., pp. 75-112). Harlow: Pearson.
- [12] France24. (2026, Maret 16). Stagflation risk in US 'quite high': Nobel-winning economist Stiglitz. Diambil dari <https://www.france24.com>
- [13] Gelbman, A., & Timothy, D. J. (2010). From hostile borders to tourist attractions: a case study of the Israeli-Jordanian border region. Dalam A. Gelbman & D. J. Timothy (Eds.), *Tourism and geopolitics: issues and concepts from Central and Eastern Europe* (pp. 95-112). Wallingford: CABI.
- [14] Hall, C. M. (2010). Researching the political in tourism: where knowledge meets power. Dalam C. M. Hall (Ed.), *Fieldwork in tourism: methods, issues and reflections* (pp. 53-68). London: Routledge.
- [15] Hall, C. M. (2010). *Tourism and politics: policy, power and place* (2nd ed.). Chichester: Wiley.
- [16] Indonesia News Today. (2026, Maret 1). Kronologi konflik Amerika-Iran 2026: dari mobilisasi militer hingga serangan terbuka. Jakarta: Indonesia News Today. Diambil dari <https://www.indonesianewstoday.com>
- [17] International Air Transport Association (IATA). (2023). *IATA annual review 2023*. Montreal: IATA.
- [18] International Air Transport Association (IATA). (2024). *Global outlook for air transport 2024*. Montreal: IATA.
- [19] International Air Transport Association (IATA). (2024). *Risks 2024 brief*. Montreal: IATA.
- [20] International Crisis Group. (2022). *Watch list 2022*. Brussels: International Crisis Group.
- [21] International Energy Agency (IEA). (2024). *World energy outlook 2024*. Paris: IEA.
- [22] International Monetary Fund (IMF). (2023). *World economic outlook: a rocky recovery*. Washington DC: IMF.
- [23] International Monetary Fund (IMF). (2024). *World economic outlook: steady but slow*. Washington DC: IMF.
- [24] Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: an analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263-291.
- [25] Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: an analysis of decision under risk. Dalam D. Kahneman & A. Tversky (Eds.), *Choices, values, and frames* (pp. 17-43). Cambridge: Cambridge University Press.
- [26] Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2026, Maret). *Siaran pers: koordinasi pengamanan sektor pariwisata di tengah dampak konflik global*. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- [27] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2023*. Jakarta: Kemenparekraf.



- [28] Leiper, N. (2004). *Tourism management* (3rd ed.). Frenchs Forest: Pearson Education.
- [29] Mair, J., Ritchie, B. W., & Walters, G. (2021). Towards a research agenda for post-disaster and post-crisis recovery strategies for tourist destinations: a narrative review. *Current Issues in Tourism*, 24(1), 1-23.
- [30] Mansfeld, Y., & Pizam, A. (Eds.). (2006). *Tourism, security and safety: from theory to practice*. Burlington: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- [31] Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: economic, physical and social impacts*. Harlow: Longman.
- [32] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- [33] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [34] Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [35] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *OECD tourism trends and policies 2023*. Paris: OECD Publishing.
- [36] Oxford Economics. (2026, Maret). *Iran conflict – one month on: assessing the global economic impact*. Oxford: Oxford Economics. Diambil dari <https://www.oxfordeconomics.com>
- [37] Oxford Economics. (2026, Maret). **Middle East arrivals to fall up to -27%: Tourism Economics**. Oxford: Oxford Economics. Diambil dari <https://www.trbusiness.com>
- [38] Oxford Economics. (2026, Maret). *Tourism in shock: how the conflict is reshaping routes, costs, and perceived safety*. Oxford: Oxford Economics. Diambil dari <https://www.unibocconi.it>
- [39] Pew Research Center. (2024). *News platform fact sheet 2024*. Washington DC: Pew Research Center. Diambil dari <https://www.pewresearch.org>
- [40] Pizam, A., & Mansfeld, Y. (2006). Toward a theory of tourism security. Dalam Y. Mansfeld & A. Pizam (Eds.), *Tourism, security and safety: from theory to practice* (pp. 1-28). Burlington: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- [41] Reisinger, Y., & Mavondo, F. (2005). Travel anxiety and intentions to travel internationally: implications of travel risk perception. *Journal of Travel Research*, 43(3), 212-225.
- [42] Reisinger, Y., & Mavondo, F. (2006). Cultural differences in travel risk perception. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 20(1), 13-31.
- [43] Reuters Institute for the Study of Journalism. (2023). *Digital news report 2023*. Oxford: Reuters Institute.
- [44] Ritchie, B. W. (2009). *Crisis and disaster management for tourism*. Bristol: Channel View Publications.
- [45] Rofi'i, M. T. (2023). *Konflik lahan wisata di daerah perbatasan Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat: kasus lahan Mendak Desa Montong Ajan Kabupaten Lombok Tengah [Skripsi]*. Mataram: Universitas Mataram.
- [46] Saiful. (2023). *Place branding wisata halal Lombok dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan [Skripsi]*. [Tempat tidak diketahui]: [Penerbit tidak diketahui].
- [47] Sharpley, R. (2006). *Travel and tourism*. London: SAGE Publications.
- [48] Song, H., & Witt, S. F. (2000). *Tourism demand modelling and forecasting: modern econometric approaches*. Oxford: Pergamon.
- [49] Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [50] The Economic Times. (2026, Maret 19). *Nearly 28 million trips from Mideast at risk this year due to Iran war, Oxford Economics research note says*. Diambil dari <https://economictimes.indiatimes.com>
- [51] The National. (2025, Juni 13). *Israel's Iran attacks deliver double hit to airlines on*



- security fears and fuel costs. Diambil dari <https://www.thenationalnews.com>
- [52] United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2023). Review of maritime transport 2023. Geneva: UNCTAD.
- [53] World Bank. (2022). Global economic prospects, June 2022. Washington DC: World Bank.
- [54] World Bank. (2023). Global economic prospects, January 2023. Washington DC: World Bank.
- [55] World Economic Forum (WEF). (2024). The global risks report 2024. Geneva: WEF.
- [56] World Tourism Organization (UNWTO). (2019). International tourism highlights 2019 edition. Madrid: UNWTO.
- [57] World Tourism Organization (UNWTO). (2020). International tourism highlights 2020 edition. Madrid: UNWTO.
- [58] World Tourism Organization (UNWTO). (2022). International tourism highlights 2022 edition. Madrid: UNWTO.
- [59] World Tourism Organization (UNWTO). (2024). World tourism barometer. Madrid: UNWTO.
- [60] World Travel and Tourism Council (WTTC). (2023). Travel & tourism economic impact 2023. London: WTTC.
- [61] Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN